BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persaingan industri manufaktur seperti perusahaan di sektor barang konsumsi makanan dan minuman di Indonesia semakin ketat, terbukti dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok atau sektor yang terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan berbagai industri. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) data tahun 2019, tercatat ada 54 perusahaan yang bergerak di bidang Manufaktur Industri Barang Konsumsi dengan 29 perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dibidang sub makannan dan minuman.

Banyaknya pelaku usaha dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan persaingan yang ketat antar pelaku usaha. Sebuah bisnis yang didirikan harus memiliki tujuan agar bisnis tersebut dapat terus beroperasi dan berkembang. Suatu tujuan akan tercapai jika bisnis dijalankan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Salah satu Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal, oleh karena itu perusahaan perlu mengetahui dari waktu ke waktu perkembangan kegiatannya agar perusahaan dapat bertindak agar tujuan bisnis dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para stakeholder. Adapun tujuan perusahaan antara lain untuk memperoleh

UNMAS DENPASAR

keuntungan

UNMAS DENPASAR

(profit). Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Profit atau laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, untuk memperoleh profit tersebut perusahaan harus melakukan kegiatan operasional (Sunarto & Budi, 2009). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahan (Barus & Leliani, 2009).

Profitabilitas sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Laba sering kali menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan ,karena bila suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi itu berarti operasionalnya baik dan begitu pula sebaliknya. Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) "Profitabilitas atau kemampuan laba merupakan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas." Profitabilitas dapat berguna sebagai panduan untuk mengevaluasi efektivitas operasi perusahaan, sehingga indeks profitabilitas menunjukkan kombinasi efek likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Profitabilitas menunjukkan rekam jejak perusahaan saat ini dan kemampuannya untuk menghasilkan laba di berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini mencerminkan efektivitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2018:196) "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan."Pernyataan ini

UNMAS DENPASAR

diperkuat dengan pendapat dari Wiratna Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa "Rasio Profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri."

Ada beberapa cara untuk menilai profitabilitas perusahaan dan mereka bergantung pada keuntungan atau modal yang dibandingkan. Mengingat berbagai metode yang digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan, tidakmengherankan bahwa ada perusahaan yang berbeda dalam cara mereka menghitung profitabilitas mereka.Yang terpenting adalah profitabilitas mana yang digunakan sebagai alat ukur efisiensi dari masing-masing perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diwaliki oleh ROA.

Menurut Kasmir (2018:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1

Rata-rata Variabel Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.

Tahun Penelitian	Rasio			
	WCTO	CR	DER	ROA
2017	6,619	14,346	2,304	0,11
2018	4,364	15,534	2,120	0,13
2019	7,669	84,220	1,840	0,12
2020	3,384	68,710	1,712	0,10

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) & Laporan Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan data diatas menyatakan bahwa, Profitabilitas yang diukur menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA), Perputaran Modal Kerja (*Working*

Capital Turn Over), Likuiditas dan Leverage di setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan (Fluktuatif) tergantung dari kondisi pasar di setiap tahunnya.

Profitabilitas berkaitan dengan kebijakan keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu dalam permasalah efisiensi modal kerja. Pengertian modal kerja menurut Jumingan (2017:66) "Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (net working capital). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.Kasmir (2010:210) mendefinisikan modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain, modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Ross, Westerfield, Jaffe dan Jordan (2009; 745) manajemen keuangan jangka pendek atau modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan fungsinya, modal kerja bersifat fleksibel, variatif, dan berputar secara cepat. Modal kerja merupakan bidang aktivitas yang berkesinambungan terhadap kegiatan operasional perusahaan

UNMAS DENPASAR

Working Capital Turn Over (WCTO) atau Rasio Perputaran Modal Kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktvitas bisnis terhadap

kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Makin pendek, periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (turnoverrate-nya). Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan, terutama dalam bentuk uang tunai dan surat berharga, dengan penggunaan modal kerja secara produktif perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal.

Putri, Safitri & Wijaya, (2014) keefektifan penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Devi Puspita dan Triyonowati (2021), menjelaskan bahwa hasil penelitiannya membuktikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, didukung penelitian Azlina (2009) menjelaskan bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Rinny (2016) dan Putri, Safitri & Wijaya, (2014) yang menemukan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan menjelaskan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

UNMAS DENPASAR

Horne dan Wachowicz (2019: 254), menyatakan bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan. Artinya likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas) Menurut Kariyoto (2017) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau

pada waktu tagih. Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumber daya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainya, sedangkan sumber daya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas menurut (Hery, 2018:152) likuiditas adalah rasio yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Rasio*) pada penelitian kali ini akan menggunakan rasio lancar sebagai tolak ukur kemampuan dari perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dimana rasio lancar ini merupakan kemampuanperusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

UNMAS DENPASAR

Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik kinerja pengelolaan perusahaan dalam urusan kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitiand dari Metyria Imelda Hutabarat (2021) dan Ratnasari & Budiyanto (2016) yang memperoleh hasil bahwa Likuiditas

berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ariyana, et al., (2016) dan Negasa (2016), menyimpulkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Menurut Harahap (2017:106), leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio inidapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dengan kata lain, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir : 2018). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baikjangka pendek maupun jangka panjang. Yang termasuk kedalam rasio laverage yang mewaliki penelitianini yaitu Total Debt ratio. Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:50), (DER) “Debt to equity ratio adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”.

Leverage memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas, hal ini dikarenakan perusahaan akan memiliki risiko yang tinggi jika tingkat leveragenya tinggi dimana karena ditandai dengan adanya

UNMAS DENPASAR

biaya hutang yang lebih besar pula. Profitabilitas perusahaan akan menjadi rendah karena diakibatkan oleh hutang yang lebih besar ini. Hal ini karena perhatian perusahaan menjadi dialihkan dari meningkatnya produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang-hutang mereka (Putra & Badjra, 2015). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Abundanti, 2019 dan Rahmadani & Amanah, 2020 yang memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian dari Supri Wahyudi Utomo (2019) yang memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya tersebut maka layak untuk dilakukan pengujian kembali mengenai "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Laverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Sector Makanan dan Minuman Yan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020".

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Profitabilitas sangat penting bagi keberlangsungannya sebuah perusahaan dimana tingkat profitabilitas merupakan hal yang selalu menjadi tujuan sebuah perusahaan maka dari itu perusahaan harus bisa mempertahankan profitabilitas secara stabil adapun beberapa indicator yang sangat mempengaruhi profitabilitas seperti modal kerja, likuiditas dan leverage. Oleh

karena itu perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020?.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020?.
3. Apakah *laverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh dari modal kerja yang oleh diproksikan *working capital turn over* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh dari likuiditas yang diproksikan oleh rasio lancar terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
3. Mengetahui pengaruh dari leverage yang diproksikan oleh *Debt to equity ratio* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode2017-2020.

UNMAS DENPASAR

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta berguna:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai

PengaruhModal Kerja, Likuiditas dan Laverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.

2. Bagi Universitas, sebagai tambahan koleksi perpustakaan, bahan referensi bagi penelian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tentang penelitian ini.
3. Bagi perusahaan, membantu pengelolaan modal kerja, likuiditas serta laverage untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai refrensi yang dapat memberikan informasi teoritas dan epiris pada pihak -pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasahaan ini.

UNMAS DENPASAR

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Jasen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal)* menggunakan orang lain (*agent)* untuk bekerja atas nama *principal* dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk membuat beberapa keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada hubungan agensi terdapat hubungan kontraktual dimana pemilik saham sebagai *principal* menunjuk dan menginginkan manajer atau *agent* untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh *principal* dalam sebuah perusahaan. Selain membahas mengenai hubungan kontraktual antara *Principal* dan *Agent*, teori agensi juga dikatakan bahwa lama-kelamaan para *agent* tidak dapat lagi bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan cenderung untuk bertindak sesuai kepentingan *agent*. Walaupun terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent, principal* dapat menjaga atau membatasi perbedaan kepentingan dengan *agent* agar tetap pada jalur yang sama.

Jensen dan Meckling (1976) menyampaikan bahwa, di dalam hubungan*prinsipal* dan *agent* ini, pihak agen tidak selalu berperilaku sejalan dengankeinginan para prinsipal hal itu dikarenakan semua pihak akan lebih berusahauntuk memaksimalkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu. Di dalam konflikkepentingan ini manajer sebagai agen akan lebih mempunyai informasi

UNMAS DENPASAR

mengenaikondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihakpemegang saham (*prinsipal*).

2.1.2 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnorver period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnorver rate-nya). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto,1995). Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (working capital turnorver). Ratio ni menunjukan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir, 2002). Formulasi dari Working Capital Turnover (WCT) adalah sebagai berikut :

WCT = Penjualan / (Aktiva – Utang Lancar)

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas menurut Riyanto (1995) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu

memiliki kemampuan membayar. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar-nya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekutan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid. Sedangkan menurut Munawir (2001) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat megetahui dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mandapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya

UNMAS DENPASAR

diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Tunggal, 1995).

Current ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegag saham suatu current ratio yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Pada umumnya suatu current ratio yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu current ratio yang tinggi, tetapi kadang-kadang sutau current ratio yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat (Tunggal, 1995). Munawir (2002) menyatakan current ratio 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan atau rule of thumb dan akan digunakan sebagai titik tolak

UNMAS DENPASAR

untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut. Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Namun, suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Riyanto (1995) menyatakan bahwa bagi perusahaan bukan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak.

Adapun formulasi dari current ratio (CR) adalah sebagai berikut :

Current Ratio = Aktiva Lancar / Utang Lancar

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Leverage

Leverage menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian dipandang dari segi beban bunga,

perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat (Kleinsteuber dan Sutojo, 2004). Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Riyanto, 1995). Untuk mengukur seberapa besar perbandingan total utang dengan total aset, digunakan rumus :

Leverage = Total Hutang / Total Aset

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas yang antara lain terdiri dari (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009:

UNMAS DENPASAR

1. Gross profit margin

   Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurut begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya,

mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Formulasi dari gross profit margin adalah sebagai berikut (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009) :

Gross Profit Margin = Penjualan – HPP/Penjualan Bersih

2. Net Profit Margin

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitam dengan penjualan adalah menggunakan net profit margin atau margin laba bersih. Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari net profit margin adalah sebagai berikut:

Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah Pajak / Penjualan Bersih

Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tariffpajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009)

3. Return On Investment (ROI) atau Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997). Return On Asset (ROA) atau yang sering disebut juga

UNMAS DENPASAR

Reiurn On Investment (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

Return On Asset = Laba Bersih Setelah Pajak/Total Aktiva

Menurut James Van Home dan John M. Wachowicz (2009) bahwa net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. Net profit margin tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya. Menurut Munawir (2002) ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain:

a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

UNMAS DENPASAR

Disamping itu, manfaat ROA menurut Halim dan Supomo (2001) adalah:

a. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
b. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macain prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
c. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

ROA juga memiliki beberapa kelamahan seperti yang dijabarka oleh Munawir (2002) berikut ini:

a. ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
b. ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) 15 harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Sedangkan kelemahan ROA menurut Halim dan Supomo (2001) adalah:

a. ROA lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolul laba.
b. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan ROA

UNMAS DENPASAR

rendah dalam jangka panjang.

c. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.

d. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika ROA yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.

4. Return On Equity (ROE)

Analisis Return On Equity (ROE) atau sering disebut juga dengan Return On Common Equity. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2000). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Sehingga ROE juga dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (prosentase) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1993). Menurut Riyanto (1995), Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan untuk menghitung return on equity adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax (earning after taxI EAT). Efek dari penambahan modal asing atau modal sendiri terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Ditinjau dari kepentingan pemilik

UNMAS DENPASAR

perusahaan, penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing hanya akan memberi efek menguntungkan terhadap modal sendiri apabila rate of return (ROR) dari tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek yang merugikan terhadap modal sendiri apabila ROR dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada biaya modal atau bunganya. Dengan demikian, bila sebuah perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk investasi, ia hanya dibenarkan untuk memilih sumber pendanaan modal asing (hutang) hanya jika tingkat kembalian dari tingkat investasinya yang dibiayai dengan hutang tersebut lebih tinggi daripada biaya modal asing (biaya modal hutang). Bila terjadi keadaan sebaliknya maka seharusnya dipilaih sumber pendanaan modal sendiri (menerbitkan saham atau tambahan modal dari pemiliknya).

UNMAS DENPASAR

Menurut James Van Horne dan John M. Wachowicz (2009) rumus dari ROE adalah:

Return on Equity = Laba Bersih Setelah Pajak / Ekuitas Pemegang Saham

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digukan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industry yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen

biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan. Penggunaan Analisis Rasio, dalam analisis rasio, maka angka-angka rasio keuangan yang diperoleh dapat dianalisis dengan memperbandingkan angka rasio tersebut dengan (Munawir, 2002):

a. *Standard ratio* atau rata-rata dari seluruh industri semacam dimana perusahaan yang ada data keuangannya sedang dianalisis menjadi anggotanya.
b. Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
c. Rasio-rasio yang semacam di waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.
d. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik/berhasil dalam usahanya.

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Felany dan Ayu (2018) Pengaruh Perputaran Modal Kerja , Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016). Variabel Independen terdiri dari 3 (tiga) yakni Perputaran Modal Kerja , Leverage dan Likuiditas serta Variabel Dependen terdiri dari 1 (satu) yakni Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi linier berganda secara parsial dengan

variabel terikat *Return on Assets* (ROA) menunjukan bahwa variabel bebas *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Debt Ratio* (DR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA).

Penelitian dari Puspita & Hartono (2018) dengan Judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilias Perusahaan Animal Feed di BEI Periode 2012-2015. Variabel Independen terdiri dari 4 (empat) yakni perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas serta 1 (satu) variabel dependen yakni profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian dari Amanah (2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilias. Variabel Independen terdiri dari 3 (tiga) yakni Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage serta 1 (Satu) Variabel Dependen yakni Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian dari Hasan (2021) penelitian yang berjudul pengaruh Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan

UNMAS DENPASAR

Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Variabel Independen terdiri dari 2 (dua) yakni Leverage dan Likuiditas serta 1 (satu) Variabel Dependen yakni Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

Penelitian dari Sari (2021) penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Gudang Garam Tbk. Variabel Independen terdiri dari 2 (dua) yakni Leverage dan Likuiditas serta 1 (Satu) Variabel Dependen yakni Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial leverage berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian dari Murista (2021) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019. Variabel Independen terdiri dari 2 (dua) yakni *Leverage* dan Intensitas Modal serta 1 (Satu) Variabel Dependen yakni Profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan variabel intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian dari Firmansyah (2021) penelitian dengan judul perputaran

UNMAS DENPASAR

modal kerja, *leverage*, dan likuiditas terhadap profitabilitas. Variabel Independen terdiri dari 3 (tiga) yakni modal kerja, *leverage*, dan likuiditas serta 1 (satu) variabel dependen yakni profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa rendah tingginya perputaran modal kerja tergantung pada efektifitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan guna meningkatkan profitabilitas, (b) leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dengan biaya bunga yang dibebankan, mengakibatkan pendapatan atau laba semakin kecil, (c) likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menginvestasikan dana yang besar pada sisi aset lancar.

Penelitian dari Hutabarat (2022) penelitian dengan judul pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Variabel Independen terdiri dari 3 (tiga) yakni variabel likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yakni profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

UNMAS DENPASAR